

**PENERAPAN NILAI KASIH BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA
KRISTEN PROTESTAN INDONESIA PAGAR BERINGIN**

**Sri Musara Siahaan¹, Sriwani Hutabarat², Dosmaria Panjaitan³,
Yosef Arnando Situmorang⁴, Rida Gultom⁵**

¹ Institut Agama Kristen Negri Tarutung; srymusarasiahaan@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negri Tarutung; aniwani14@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negri Tarutung; dosmariapanjaitan97@gmail.com

⁴ Institut Agama Kristen Negri Tarutung; Yosefasitumorang2004@gmail.com

⁵ Institut Agama Kristen Negri Tarutung; ridagultom@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai kasih dalam pengajaran Sekolah Minggu di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin. Nilai kasih, yang merupakan inti ajaran Kristen, penting untuk diajarkan sejak usia dini agar anak-anak dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai injil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dengan guru Sekolah Minggu, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih diajarkan melalui berbagai metode seperti cerita Alkitab, lagu, dan aktivitas kelompok yang interaktif. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang anak-anak, kesulitan menjelaskan konsep abstrak kasih, serta keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, dampak pengajaran nilai kasih menunjukkan perubahan positif pada sikap dan perilaku anak-anak, seperti peningkatan kerjasama, pengampunan, dan empati. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengembangkan program yang lebih inovatif dan mendukung guru Sekolah Minggu dalam mengatasi tantangan yang ada, sehingga nilai kasih dapat diinternalisasikan secara lebih efektif oleh anak-anak.

Kata Kunci : Nilai kasih, Sekolah Minggu, pendidikan anak, gereja, pengajaran agama

Abstract

This research aims to analyze the application of the value of love in Sunday School teaching at the Indonesian Protestant Christian Church (GKPI) Pagar Beringin. It is important to teach the value of love, which is the core of Christian teachings, from an early age so that children can develop characters that are in line with the values of the gospel. This research uses a qualitative descriptive method by conducting observations, interviews with Sunday School teachers, and documentation studies. The research results show that the value of love is taught through various methods such as Bible stories, songs, and interactive group activities. However, in its implementation, there are several challenges faced, such as limited time, differences in children's backgrounds, difficulty explaining the abstract concept of love, and limited resources. However, the impact of teaching the value of love shows positive changes in children's attitudes and behavior, such as increased cooperation,

forgiveness and empathy. This research recommends that churches develop more innovative programs and support Sunday School teachers in overcoming existing challenges, so that the value of love can be internalized more effectively by children.

Keywords: Value of love, Sunday School, children's education, church, religious teaching

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam pelayanan gereja karena merupakan wadah bagi masa depan dan generasi penerus gereja. Melalui Sekolah Minggu, gereja menyediakan sarana untuk mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada anak-anak. Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab strategis dalam membekali anak-anak sejak usia dini dengan pengetahuan mengenai rencana dan kehendak Allah melalui rangkaian pembelajaran yang disusun dengan baik.

Namun, perkembangan teknologi dan era digital yang semakin maju menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game, sehingga mereka cenderung enggan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan, sehingga kebutuhan akan PAK anak melalui pelayanan Sekolah Minggu menjadi sangat penting.

Berita baiknya, gereja kini semakin memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan Kristen untuk anak-anak. Meskipun demikian, masih banyak gereja yang menghadapi masalah dalam pelaksanaan PAK, di mana seringkali kegiatan ini dilakukan tanpa persiapan yang matang, dan guru Sekolah Minggu mengajar tanpa rencana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan penanganan serius dari pihak gereja atau lembaga pendidikan Kristen. Beberapa masalah yang sering muncul dalam pendidikan anak antara lain adalah pengembangan kurikulum PAK, pelaksanaan PAK di Sekolah Minggu, dan kualitas SDM guru Sekolah Minggu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Protestan Indonesia Pagar Beringin, wawancara mendalam dengan guru dan anak-anak Sekolah Minggu, serta analisis dokumen dan materi pembelajaran Sekolah Minggu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi penerapan nilai kasih dalam berbagai aspek kegiatan Sekolah Minggu, termasuk interaksi guru dan murid, metode pengajaran, serta aktivitas

yang dilaksanakan. Validitas data akan diperkuat dengan triangulasi dari berbagai sumber. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan nilai kasih di Sekolah Minggu dan memberikan rekomendasi untuk perbaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan serta menyajikan analisis data dan pembahasannya.

Penerapan Nilai Kasih di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin

Cinta adalah salah satu nilai utama dalam agama Kristen. Paulus menegaskan bahwa Kekristenan mempunyai tiga ciri: iman, pengharapan, dan kasih, yang mana kasih adalah yang terpenting (LAI:1 Korintus 13:13). Cinta adalah dasar dari segala sesuatu di dunia. Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya melalui cinta. Karena rasa cintanya itu, ia terus merawat ciptaannya, termasuk umat manusia. Kasih Tuhan memberi kita semua yang kita butuhkan, membuat kita bahagia, dan memberi kita kedamaian. Kecintaannya terhadap kemanusiaan sangat besar. Yesus rela berkorban untuk menanggung dosa-dosa kita, dan karena kasih terhadap umat manusia yang berdosa, Dia menderita di kayu salib untuk menyelamatkan kita dari hukuman kekal di api neraka.

Kasih adalah nilai Kristiani yang mewakili hukum Allah yang paling penting dan inti dari seluruh iman Kristiani. Sebagai umat Kristiani yang setia, hendaknya kita menjadikan cinta sebagai identitas kita dalam hidup (Samben & Christian, 2021). Tanpa cinta, semuanya sia-sia. Tuhan sendiri ingin kita hidup dalam kasih satu sama lain. Karena melalui cinta, orang merasa diterima, dihargai, dan disayangi. Mengajar anak di Sekolah Minggu bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, guru sekolah minggu harus membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga anak-anak dapat menikmatinya. Anak-anak bukanlah orang dewasa yang bisa memahami sesuatu hanya dengan mendengarkannya. Untuk mendidik anak, media harus digunakan sebagai alat agar lebih mudah menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media berperan penting dalam menyampaikan informasi dari sumber ke penerima (Dewi et al., 2018). Penggunaan media pembelajaran yang menarik tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memotivasi anak untuk berpartisipasi dalam pembelajarannya. Misalnya, media kolase digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak dan

menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan (Primayana, 2020).

Guru berperan penting dalam membantu anak mengembangkan nilai cinta kasih dengan memberikan perilaku dan keteladanan yang baik. Dengan melihat cinta secara langsung melalui tindakan dan tindakan para guru Sekolah Minggu, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai cinta. Guru Sekolah Minggu adalah pusat pembelajaran anak-anak. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa guru Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam membentuk masa depan gereja dengan mengajar anak-anak (Sitanggang et al., 2020). Itulah sebabnya para guru Sekolah Minggu menjadi pusat dalam menyebarkan nilai kasih sayang kepada anak-anak.

Selain faktor pendukung, kesiapan guru dalam mengajar juga menjadi hal penting. Terkadang, guru Sekolah Minggu tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik, yang menghambat efektivitas pembelajaran. Tanpa persiapan yang matang, pembelajaran tidak akan maksimal. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru Sekolah Minggu harus menguasai materi yang diajarkan, terutama cerita Alkitab, bukan hanya menghafalnya, tetapi juga dapat memaknai dan menambah wawasan agar mudah disampaikan kepada anak-anak (Deo et al., 2019). Kurangnya persiapan dapat menyebabkan guru tidak memperhatikan durasi pembelajaran, anak-anak menjadi ribut, dan materi yang disampaikan tidak menarik, sehingga membuat anak-anak bosan atau enggan mengikuti pembelajaran. Jika hal ini terjadi, tentunya akan mempengaruhi perkembangan nilai kasih pada anak. Sebagai guru sekolah Minggu yang profesional, kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang baik merupakan tugas pokoknya. Hal ini berlawanan dengan tugas guru sekolah Minggu dalam mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada anak-anak, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pengajaran firman yang telah diberikan.

Penerapan nilai kasih di Sekolah Minggu memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek yang menunjukkan peningkatan antara lain: peningkatan empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang terlihat dari bertambahnya tindakan berbagi, membantu teman yang sedang kesulitan, serta menunjukkan simpati terhadap orang lain. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik secara damai, mereka lebih mudah untuk memaafkan, bernegosiasi, dan mencari solusi bersama tanpa kekerasan.

Selain itu, ada peningkatan rasa percaya diri dan keberanian untuk berbuat baik, anak-anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial, lebih berani membantu orang lain, dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan kasih sayang.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa perubahan perilaku ini tidak hanya terjadi di lingkungan Sekolah Minggu, tetapi juga merambah ke kehidupan rumah tangga dan lingkungan sekitar. Ini mengindikasikan bahwa nilai kasih yang diajarkan di Sekolah Minggu telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter anak-anak. Namun, perlu dicatat bahwa dampak dari penerapan nilai kasih ini bersifat individual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan konsistensi penerapan nilai kasih di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara Sekolah Minggu, keluarga, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi dampak positif ini.

Tantangan dalam Penerapan Nilai Kasih

Nilai-nilai Kristen merujuk pada karakteristik atau ciri khas yang ada dalam diri seseorang yang membuatnya dihormati dan dihargai. Nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam bertindak dan berperilaku (Rantesalu, 2020). Dengan kata lain, nilai atau value bukan hanya konsep abstrak, melainkan sesuatu yang nyata yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak nilai Kristen yang diajarkan kepada anak usia dini, baik di sekolah, keluarga, maupun gereja, seperti yang diungkapkan oleh Marampa, antara lain berdoa dengan tekun, membaca firman Tuhan, rendah hati, jujur, dan memiliki sikap toleransi (Marampa, 2021). Sementara itu, Stevanus menyebutkan beberapa nilai Kristen lainnya, seperti belas kasih, empati, penguasaan diri, sikap hormat, toleransi, keadilan, serta cinta tanah air (Stevanus, 2018).

Menurut Stevanus, nilai-nilai Kristen sangat penting dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi anak-anak dan remaja, karena karakter yang baik membantu seseorang membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Stevanus, 2018). Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai-nilai ini pada anak usia dini, diperlukan komunikasi dan interaksi sosial yang baik antara pendidik dan peserta didik. Tanpa interaksi yang efektif, penerapan nilai-nilai ini tidak akan maksimal. Selain itu, agar anak lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, diperlukan teladan yang baik, karena anak cenderung lebih mengingat apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak

agar mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengajarkan nilai kasih kepada anak-anak di Sekolah Minggu, para guru dan gereja sering kali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran. Berikut ini adalah beberapa hambatan yang umum ditemui:

1. **Keterbatasan Waktu**

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran nilai kasih adalah terbatasnya waktu yang tersedia selama kegiatan Sekolah Minggu. Kelas biasanya hanya berlangsung satu atau dua jam setiap minggunya, sementara nilai kasih merupakan konsep yang mendalam dan memerlukan waktu yang cukup untuk dipahami dan diterapkan. Dengan waktu yang terbatas, guru perlu memilih metode yang efektif dan cepat untuk menjelaskan nilai kasih. Namun, ini sering menjadi tantangan karena setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dan memerlukan waktu untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami inti dari ajaran kasih tersebut.

Dampak dari keterbatasan waktu:

1. Pengajaran mungkin terasa terburu-buru, dan anak-anak hanya mendapatkan pemahaman secara dangkal tanpa benar-benar menghayati nilai kasih.
2. Guru kesulitan menciptakan suasana belajar yang mendalam dan reflektif, yang dibutuhkan untuk memahami kasih sebagai konsep moral dan spiritual.

Beberapa gereja mencoba mengatasi hal ini dengan menyediakan kegiatan tambahan di luar waktu Sekolah Minggu, seperti program khusus atau kamp rohani. Namun, program-program ini tidak dapat dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Perbedaan Latar Belakang Anak

Anak-anak yang hadir di Sekolah Minggu sering kali berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Hal ini mempengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan konsep kasih dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa anak mungkin tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, sementara yang lain mungkin berasal dari keluarga yang sering menghadapi konflik dan kurang mendukung penerapan nilai kasih.

Dampak dari perbedaan latar belakang:

3. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan nilai kasih dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak dengan berbagai pengalaman hidup. Anak-anak dari latar belakang yang berbeda mungkin memiliki cara pandang yang berbeda tentang kasih,

sehingga guru perlu lebih kreatif dalam pendekatannya.

4. Anak-anak yang mengalami kekerasan atau kurangnya kasih sayang di rumah mungkin akan lebih sulit untuk memahami dan menerapkan kasih dalam tindakan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali perbedaan latar belakang anak-anak dan menggunakan metode pengajaran yang inklusif, yang dapat membantu setiap anak merasa diterima dan memahami nilai kasih dengan cara yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka.

2. **Menjelaskan Konsep yang Abstrak**

Nilai kasih, seperti banyak nilai moral lainnya, merupakan konsep yang abstrak dan sering kali sulit dipahami oleh anak-anak, terutama yang masih sangat muda. Meskipun guru dapat menggunakan cerita-cerita Alkitab dan contoh-contoh sehari-hari untuk menjelaskan kasih, pemahaman tentang kasih sebagai sikap dan tindakan yang konsisten tidak selalu mudah diterapkan oleh anak-anak.

Dampak dari abstraknya konsep kasih:

1. Anak-anak mungkin hanya memahami kasih sebagai tindakan sederhana, seperti berbagi atau menunjukkan kebaikan kepada teman, tanpa menyadari bahwa kasih memiliki dimensi yang lebih mendalam, seperti memaafkan, ketulusan hati, dan pengorbanan.
2. Anak-anak yang lebih muda sering berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih konkret, sehingga mereka cenderung memerlukan contoh yang nyata dan visual untuk memahami konsep-konsep abstrak. Namun, kasih sebagai nilai rohani memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, yang sulit dijelaskan dengan cara yang konkret. Untuk mengatasi tantangan ini, guru Sekolah Minggu sering kali menggunakan alat bantu visual, drama, dan lagu-lagu yang menggambarkan kasih. Cerita-cerita Alkitab yang menyentuh, seperti kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) dan kisah Yesus yang menyembuhkan orang sakit, juga membantu memvisualisasikan nilai kasih bagi anak-anak. Meskipun demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih umumnya berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup anak-anak.

3. **Keterbatasan Sumber Daya dan Metode Pengajaran**

Selain faktor yang telah disebutkan, keterbatasan dalam sumber daya dan metode pengajaran juga menjadi tantangan besar. Tidak semua gereja memiliki kurikulum atau materi yang memadai untuk mengajarkan nilai kasih secara sistematis dan menarik. Banyak guru Sekolah Minggu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di

bidang pengajaran, sehingga mereka kesulitan dalam memilih metode yang tepat untuk anak-anak.

Dampak dari keterbatasan sumber daya :

1. Pengajaran tentang nilai kasih sering kali bersifat teoritis, tanpa ada aktivitas interaktif atau menarik yang dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Guru mungkin hanya mengandalkan pendekatan tradisional seperti ceramah atau penyampaian cerita, tanpa melibatkan anak-anak secara aktif dalam diskusi atau refleksi mengenai kasih.

Untuk mengatasi hal ini, gereja-gereja bisa bekerja sama dengan komunitas atau lembaga lain untuk memberikan pelatihan kepada para guru Sekolah Minggu atau mengembangkan materi ajar yang lebih beragam dan kreatif. Penggunaan media digital, permainan kelompok, dan simulasi juga dapat menjadi metode alternatif yang menarik bagi anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penelitian mengenai Penerapan Nilai Kasih bagi Kristen Protestan Indonesia (GKPI) Pagar Beringin menunjukkan bahwa pengajaran nilai kasih memiliki peran penting dalam membentuk karakter rohani dan moral anak-anak. Nilai kasih, yang menjadi inti dari ajaran Kristen, diajarkan melalui berbagai metode seperti cerita Alkitab, lagu-lagu rohani, permainan, dan diskusi kelompok. Anak-anak didorong untuk menanamkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial mereka.

Namun, dalam penerapannya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru dan gereja. Tantangan-tantangan ini meliputi keterbatasan waktu dalam pengajaran, perbedaan latar belakang anak-anak yang mempengaruhi pemahaman mereka tentang kasih, kesulitan menjelaskan konsep kasih yang bersifat abstrak, serta keterbatasan sumber daya dan metode pengajaran yang efektif. Keterbatasan-keterbatasan ini mengharuskan gereja dan para guru untuk lebih kreatif dalam merancang program dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak.

Meskipun terdapat hambatan, dampak penerapan nilai kasih di GKPI Pagar Beringin menunjukkan hasil yang positif. Anak-anak lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan,

pengampunan, dan kerjasama. Mereka juga belajar untuk mencintai sesama seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Gereja memiliki peran besar dalam menyediakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan karakter anak, dan dengan upaya yang terus-menerus serta peningkatan kualitas pengajaran, penerapan nilai kasih dapat berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan program Sekolah Minggu yang lebih inklusif dan inovatif, dengan memperhatikan tantangan yang ada. Diperlukan dukungan dari semua pihak, termasuk pelatihan guru Sekolah Minggu, peningkatan materi terbuka, serta partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan rohani anak-anak. Dengan demikian, nilai kasih tidak hanya menjadi teori, tetapi dapat diinternalisasi dan dipraktikkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan dalam penerapan nilai kasih di Sekolah Minggu dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh anak-anak. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang kreatif dan berkesinambungan, tantangan ini dapat diatasi. Gereja dan guru Sekolah Minggu perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran, memperhatikan latar belakang anak-anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan rohani serta moral anak-anak sesuai dengan ajaran kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, RW (2013). *Pendidikan Kristen dan Gereja: Perspektif Masa Lalu, Sekarang, dan Masa Depan*. Broadman & Ho.
- NDOLU, Nelci Nafalia; TUSI, Anika; PURNOMO, Catur Prio. (2020). *Studi Penerapan Nilai Kasih Storge Orangtua Terhadap Anak di GMT Jemaat Syalom Oinlasi*. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, 1.2: 72-84.
- Talizaro Tafonao, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, Agiana Her Visnhu Ditakristi (2022). *Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6, Issue 5 (2022), 4847-4859.